

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat dua pangkal pokok wawasan yang dengan cara alami sudah didapat orang, ialah ide serta pengalaman. Semua wawasan, tidak lain filsafat, tetap berkuat dalam dua pangkal ini. Terdapat yang amat memprioritaskan pengalaman, serta terdapat yang kebalikannya memprioritaskan ide. Apabila golongan yang memprioritaskan pengalaman ditaksir selaku empirisme, hingga golongan yang memprioritaskan ide seperti itu yang diucap rasionalisme. Walaupun tidak sering filsuf berusaha mengompromikan dua pangkal serta implikasinya itu, yang setelah itu diucap dengan kristisisme, misalnya Immanuel Kant, tetapi antagonisme rasionalisme serta empirisme rasanya belum pula menyambangi henti.¹

Rasionalisme, layaknya *firqah-firqah* lain dalam filsafat, ia dibangun tidak hanya oleh seorang filsuf, dan tidak hanya dalam sebuah tempat atau kawasan. Rasionalisme di bangun oleh banyak filsuf, dimana dari upaya-upaya berfalsafah mereka dapat disimpulkan sebuah kecenderungan dasar berfalsafah yang disebut rasionalisme. Rasionalisme dibangun di banyak kawasan dunia, di mana dari macam-macam pengaruh atau pertimbangan-pertimbangan kawasan itu, tetap dapat ditarik sebuah kecenderungan umum bernama rasionalisme. Secara etimologis, Rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *rationalism*. Kata ini berakar dari kata bahasa Latin *ratio* yang berarti “akal”. Rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan pembenaran.²

Konsep rasionalisme mengacu pada sebuah aliran filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan tidak didasarkan pada pengalaman empiris, melainkan pada asas-asas apriori yang ada dalam rasio. Rasionalisme menghadirkan aksioma-aksioma, prinsip-prinsip atau definisi-definisi umum sebagai dasar atau titik tolak, sebelum akhirnya menjelaskan kenyataan atau memahami sesuatu.³ Rasionalisme dipelopori oleh Rene Descartes (1596 - 1650) yang disebut sebagai bapak filsafat modern. Ia ahli dalam ilmu alam, ilmu hukum dan ilmu kedokteran. Ia menyatakan bahwa ilmu pengetahuan harus satu, tanpa bandingannya, harus disusun oleh satu

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Remaja Rosdakarya , Bandung, 2013, hlm 126.

²A Susanto, *Filsafat Ilmu (Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm 36.

³Robert C. Solomon Dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, Bentang, Jogjakarta, 2000, hlm. 364”

orang sebagai bangunan yang berdiri sendiri menurut suatu metode yang umum.⁴ Descartes termasuk salah satu pemikir paling penting dan berpengaruh dalam sejarah Barat modern. Pemikirannya yang sangat revolusioner telah membuat sebuah revolusi falsafi di Eropa pada abad ke-17 dan 18.⁵

Pemikiran Descartes ini memberikan informasi bahwa keberadaan akal dalam pencarian kebenaran merupakan hal penting yang perlu untuk diungkap. Dalam bahasa agama, mungkin ini terkait dengan “kesyukuran” atas nikmat terbesar Allah berupa akal. Selain pemikiran diatas, dirinya dianggap sebagai bapak filsafat modern, dan pencetus rasionalisme kontinental. Ide terkenalnya adalah *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka akau ada). Melalui ide itupula, dirinya ingin menegaskan bahwa hanya akal atau rasio yang dapat menjadi satusatunya dasar yang dapat dipercaya, dan bukan iman atau wahyu sebagaimana dipegangi oleh filusf abad pertengahan.⁶

Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (*reason*) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan menguji pengetahuan. Rasionalisme sebagai sebuah metode memperoleh pengetahuan, merupakan sebuah aliran filsafat yang ingin mengkaji seluk beluk pengetahuan, dengan menitikberatkan akal sebagai basis dan sumber pengetahuan itu sendiri. Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Indera berguna untuk merangsang akal dan memberikan bahanbahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tanpa didasari bahan dari indera sama sekali. Jadi, akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tentang hal-hal yang abstrak.⁷ Akal (rasio) sebagai daya berpikir terbagi menjadi dua bagian, yaitu akal praktis dan akal teoritis.⁸ Akal praktis merupakan akal yang menghasilkan pengetahuan dari materi melalui indera yang dimilikinya, baik itu melalui perasa, penglihatan, pendengaran, dan lain sebagainya, sehingga perolehan pengetahuan akal tersebut berasal dari dunia fisik atau materi. Sedangkan untuk akal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

⁴Mursyid Fikri, *Rasionalisme Descartes Dan Implikaisnya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh*, Jurnal Tarbawi, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm 129”

⁵Rene Descartes, *Diskursus Dan Metode*, Yogyakarta: Ircisod, 2012, hlm 146

⁶Agus Riyadi, Helen Vidya Sukma, *Konsep Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah*, Jurnal An-Nida, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2019 hlm 112

⁷Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernism*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2008, hlm. 359

⁸Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, Fajar Media Fress, Yogyakarta, 2010, hlm 271

teoritis menangkap arti-arti murni, yaitu pengetahuan yang tidak pernah ada dalam materi, tidak terinderai dan abstrak seperti Tuhan, Malaikat, dan ruh.⁹

Sejarah rasionalisme sudah tua sekali, pada zaman Thales (624-546 SM) telah menerapkan rasionalisme pada filsafatnya. Rasionalisme lahir adalah sebagai reaksi terhadap dominasi Gereja pada Abad Pertengahan Kristen di Barat. Munculnya rasionalisme ini menandai perubahan dalam sejarah filsafat, karena aliran yang dibawa Descartes ini adalah cikal bakal zaman modern dalam sejarah perkembangan filsafat. Kata modern disini hanya digunakan untuk menunjukkan suatu filsafat yang mempunyai corak yang amat berbeda, bahkan berlawanan dengan corak filsafat pada abad Pertengahan Kristen. Corak berbeda yang dimaksud disini adalah dianutnya kembali rasionalisme seperti pada masa Yunani Kuno. Gagasan itu disertai argumen yang kuat oleh Descartes. Oleh karena itu, pemikiran Descartes sering juga disebut bercorak *renaissance*, yaitu kebangkitan rasionalisme seperti pada masa Yunani terulang kembali. Pengaruh keimanan Kristen yang begitu kuat pada abad pertengahan, telah membuat para pemikir takut mengemukakan pemikiran yang berbeda dengan tokoh Gereja. Descartes telah lama merasa tidak puas dengan perkembangan filsafat yang sangat lamban dan memakan banyak korban. Ia melihat tokoh-tokoh Gereja yang mengatasmakan agama telah menyebabkan lambannya perkembangan itu. Ia ingin filsafat dilepaskan dari dominasi agama Kristen. Ia ingin filsafat dikembalikan pada semangat filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berbasis pada akal.¹⁰ Rasionalisme tidak mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman hanya dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Karenanya, aliran ini yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide, dan bukannya di dalam barang sesuatu. Jika kebenaran bermakna sebagai mempunyai ide yang sesuai dengan atau yang menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran dan hanya dapat diperoleh dengan akal saja.¹¹

Agar filsafat dan ilmu pengetahuan dapat diperbaharui, diperlukan metode yang baik, demikian pendapat Descartes (tokoh utama rasionalisme). Descartes sudah menemukan metode yang dicarinya, yaitu dengan menyangsikan segala-galanya, atau keragu-raguan. Kemudian, ia

⁹Leny Andaryati, skripsi, *Petualangan Rasionalisme Menuju Tuhan (Studi Perbandingan Zakaria Al-Razi Dan Rene Descartes)*, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018, hlm 16.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010) hlm. 128-129

¹¹Tedy Machmud, *Rasionalisme Dan Empirisme Kontribusi Dan Dampaknya Pada Perkembangan Filsafat Matematika*, Volume 8, Nomor 1, Inovasi, 2011, hlm 155

menjelaskan, untuk mendapatkan hasil yang sah dari metode yang hendak dicanangkannya, ia menjelaskan perlunya dalam empat hal yaitu sebagai berikut :

1. Tidak menerima sesuatupun sebagai kebenaran, kecuali bila saya melihat bahwa hal itu sungguh-sungguh jelas dan tegas, sehingga tidak ada suatu keraguan apapun yang mampu merobohkannya.
2. Pecahkanlah setiap kesulitan atau masalah itu atau sebanyak mungkin bagian, sehingga tidak ada keraguan apapun yang mampu merobohkannya
3. Bimbangkanlah pikiran dengan teratur, dangan mulai dari hal yang sederhana dan mudah diketahui, kemudian secara bertahap sampai pada yang paling sulit dan kompleks.
4. Dalam proses pencarian dan pemeriksaan hal-hal sulit, selamanya harus dibuat perhitungan-perhitungan yang sempurna serta pertimbangan yang menyeluruh sehingga muncul keyakinan tidak ada satupun yang diabaikan dalam penjelajahan itu.¹²

Rasionalisme berpandangan bahwa akal merupakan faktor fundamental dalam suatu pengetahuan, menurut rasionalisme pengalaman tidak dapat menguji kebenaran hukum sebab-akibat karena peristiwa yang tidak terhingga dalam kejadian alam ini dan tidak dapat diobservasi. Dalam dunia islam, filsuf muslim Ibn Khaldun memberi penjelasan tentang akal. Akal pikir dalam pandangannya adalah sebuah sumber dan pangkal segala pengertian serta pengetahuan. Para filsuf Islam sendiri menganggap bahwa filsafat Aristoteles, Plato dan al-Qur'an benar, mereka mengadakan perpaduan dan sinkretisme antara agama dan filsafat. Kemudian pemikiran ini masuk ke Eropa yang merupakan sumbangan Islam yang paling besar pengaruhnya terhadap ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat terutama dalam bidang teologi dan ilmu pengetahuan alam.¹³ Kemudian filsuf muslim seperti Ibnu Rusyd memosisikan "akal" di atas yang lain, juga menjadikannya sebagai sumber hukum dari berbagai hal yang dibahasnya. Menurutnya, peranan akal telah banyak diabaikan dalam bidang teologi dan tasawwuf.¹⁴ Adapun perintah untuk berpikir didalam Al-quran terdapat pada Q.S Al-Baqarah 266.

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۝

¹²Juhaya S. Raja, *Alirai-Alirai Filsafat Dai Etika*, Jakarta: Kpicaia, 2003, hlm. 95-96

¹³Muslim Ishak, *Tokoh-Tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol)* Surabaya: Bina Ilmu, 1980, hlm. 7

¹⁴Muhammad Atif-Al-Iraqi, *Metode Kritik Filsafat Ibnu Rusyd*, Peletak Dasar-Dasar Filsafat Islam Yogyakarta : Ircisod, 2003, hlm.13.

Artinya : Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.

Dalam era kini, filsafat menjadi bahan yang banyak di bicarakan. Banyak teks filsafat yang menarik perhatian. Salah seorang cendekiawan muslim banyak menulis buku bertemakan filsafat yakni Dr. Fahrudin Faiz, salah satu buku yang membicarakan rasionalisme adalah buku yang berjudul “*Menghilang, Menemukan Diri Sejati*”. Dalam penelitian ini penulis ingin menelisik lebih dalam mengenai nilai-nilai filsafat rasionalisme yang terkandung dalam karyanya. Maka atas dasar argumentasi di atas penulis merumuskan judul skripsi “*Analisis Nilai-Nilai Filsafat Rasionalisme Dalam Buku Dr. Fahrudin Faiz*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi buku *Menghilang, Menemukan Diri Sejati* karya Dr. Fahrudin Faiz?
2. Bagaimana Analisis Nilai-Nilai Filsafat Rasionalisme Dalam Buku Dr. Fahrudin Faiz?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui substansi buku: *Menghilang, Menemukan Diri Sejati* karya Dr. Fahrudin Faiz.
2. Menganalisis pemikiran Dr. Fahrudin Faiz tentang Nilai-nilai Filsafat Rasionalisme dalam Buku *Menghilang, Menemukan Diri Sejati*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan nanti akan memiliki manfaat, baik itu manfaat dalam bidang akademis maupun praktisnya.

a) Secara Teoritis

Sebagai sumber ilmu pengetahuan dan informasi, serta penambahan khazanah intelektual dan wawasan di bidang keilmuan terkait dalam filsafat rasionalisme.

b) Secara praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi atau sumbangsih sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi para peneliti selanjutnya, terkhusus untuk Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yakni mengenai

Nilai-Nilai Filsafat Rasionalisme Dalam Buku Dr. Fahrudin Faiz (*Menghilang, Menemukan Diri Sejati*).

E. Batasan Istilah

a) Defenisi Analisis

Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Dalam pengertian yang lain, Analisis adalah sikap atau perhatian terhadap sesuatu (benda, fakta, fenomena) sampai mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, serta mengenal kaitan antar bagian tersebut dalam keseluruhan. Analisis dapat juga diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau mencari informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami.¹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).¹⁶

b) Definisi Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.¹⁷

Dalam kehidupan terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai patokan untuk menjalani hidup. Nilai kehidupan dapat diperoleh melalui pengalaman hidup sendiri, orang lain, ataupun nilai yang telah tumbuh di masyarakat. Nilai-nilai ini juga menjadi keyakinan dalam menentukan pilihan hidup. menurut Steeman, nilai merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.

¹⁵Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisisdalam Penelitian Kuantitatif*(Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm 15.

¹⁶KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/analisis> Di Akses Pada 12 Januari 2023 Pkl 16:57 WIB.

¹⁷Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa,Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm 963

Nilai menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai tidak hanya dipandang sekadar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.¹⁸

c) Filsafat Rasionalisme

Kata filsafat dalam bahasa Arab *falsafah* yang dalam bahasa Inggris *philosophy* yang berasal dari bahasa Yunani *philosophia*. Kata *philosophia* terdiri atas kata *philein* artinya cinta (*love*) dan *sophia* artinya kebijaksanaan (*wisdom*), sehingga secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*) atau bisa juga diterjemahkan sebagai cinta kearifan dalam arti yang sedalamdalamnya. Jadi seorang filsuf adalah pencinta atau pencari kebijaksanaan. Rasionalisme adalah salah satu aliran atau mazhab dalam filsafat. Aliran Rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercayai adalah akal. Rene Descartes adalah tokoh filsafat rasionalisme di abad modern, bahkan dialah pendiri dan pelopor utamanya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data pustaka.¹⁹ *Library research* lebih dari sekedar menyiapkan kerangka penelitian, atau memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis, atau memperdalam metodologi.²⁰ Penelitian Kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

Menurut M. Nazir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti

¹⁸Alisa, *Pengertian Nilai Sebagai Suatu Keyakinan Mengenai Perbuatan*, <https://www.gamedia.com/literasi/pengertian-nilai-sebagai-suatu-keyakinan-mengenai-perbuatan/> Diakses Pada 13 Januari 2023 Pkl 21:03 WIB.

¹⁹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2011, hlm 31.

²⁰Mestika ZEP, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004 hlm 1

menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (skripsi, tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll). Bila peneliti telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.²¹

2. Sifat Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.²² Penelitian kualitatif dapat diartikan juga penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah yang bersifat deskriptif, analitik dan komparatif. Penelitian deskriptif juga menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat.²³

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dimintai untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat untuk memperoleh keterangan penelitian atau data. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Menghilang, Menemukan Diri Sejati* karya Dr. Fahrudin Faiz.

²¹M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003, hlm 27.

²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm

²³Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998, hlm.7

2. Teknik Pengumpulan Data

a) Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian yang bersumber dari prosedur dan teknik pengambilan data pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama atau data yang langsung berkaitan dengan obyek riset.²⁴ Sumber data dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Menghilang, Menemukan Diri Sejati* oleh Dr. Fahrudin Faiz.

b) Data Sekunder

Adapun data sekunder yang menopang dalam penelitian ini adalah bersumber dari literatur-literatur, jurnal, buku-buku serta manuskrip yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

c) Kepustakaan

Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dengan bermacam material yang terdapat diruang kepustakaan seperti buku, koran, majalah, naskah, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.

d) Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen, baik dokumen yang dibuat diri sendiri maupun orang lain.²⁵

G. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi penelitian terdahulu tentang hal yang berhubungan dengan filsafat rasionalisme, penulis akan mencantumkan beberapa hasil penelitian yang pernah penulis baca sebagai berikut:

- 1) Skripsi Della Prasetiana, dalam tulisannya yang berjudul "*Kedudukan Rasio Menurut Rene Descartes*". Sebagai hasil dari penelitian ini menyimpulkan kedudukan rasio menurut Rene Descartes ini sangatlah penting. Karena ketika seseorang itu menggunakan akalnyanya untuk berpikir, maka akan mendapat pula banyak pengetahuan.

²⁴ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian...* hlm 91.

²⁵ Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta, 2010, hlm 143.

Akal merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang mudah dipercaya. Semakin banyak manusia berpikir, maka semakin banyak juga pengetahuan yang akan didapatkan. Pengungkapan kebenaran akan dianggap benar ketika sesuatu itu sudah dapat dibuktikan secara nyata oleh indera. Karena kebenaran merupakan satu nilai utama di dalam kehidupan manusia. Ketika akan mengungkap suatu kebenaran, maka seseorang itu harus berpikir dahulu. Kemudian, berawal dari keraguan akan objek tersebut maka akan menjadi sebuah pengetahuan dan dapat dipastikan itu merupakan suatu kebenaran atau bukan. Kebenaran akan dianggap benar jika suatu kebenaran tersebut sudah bisa diinderakan. Sudah bisa dilihat langsung oleh indera. Contohnya seperti sebuah pena itu ada, ketika pena tersebut sudah terlihat jelas oleh indra ada dihadapan, maka itu dikatakan sebuah kebenaran adanya sebuah pena yang nyata. Rene descartes pun sangat bertolak belakang dalam pencapaian kebenaran. Descartes menyatakan bahwa, kebenaran itu dapat dicapai dengan berpikir yang bermula dari keraguan akan suatu pengetahuan. Maka disitulah akal itu didewakan.²⁶

- 2) Skripsi Leni Andariati, dengan judul penelitian “*Petualangan Rasionalisme Menuju Tuhan (Studi Pebandingan Zakaria al-Razi dan Rene Descrates)*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa Al-Razi dan Descartes menunjukkan bahwa manusia dengan akal (rasio) nya mampu mendapatkan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi manusia, lebih jauh akal (rasio) juga mampu menjangkau wilayah ketuhanan (membuktikan adanya Tuhan yang Maha Sempurna). Rasionalisme al-Razi banyak membahas tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani hidup ini, kesemuanya bersumber dari akal yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Selain itu, akal (rasio) juga membahas konsep ketuhanan. Rasionalisme merupakan sebuah filsafat yang menekankan pada penggunaan akal pikiran. Pikiran merupakan satu-satunya makhluk yang bisa menemukan kebenaran dari proses interaksi dengan alam, baik objeknya real dan dapat dilihat secara langsung maupun objek yang hanya bisa diketahui dengan mengetahui objek yang berkaitan sebagai alasan keberadaan dari objek tersebut. Menurut Descartes bahwa realita itu terdiri dari tiga hal, yaitu benda material yang terbatas seperti objek-objek fisik, benda-benda mental yang terbatas seperti pikiran

²⁶Della Prasetiana, *Kedudukan Rasio Menurut Rene Descartes*, Skripsi, Bengkulu, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno, 2022.

dan jiwa manusia, dan benda yang tidak terbatas yaitu Tuhan Akal (rasio) mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Zakaria al-Razi dan Rene Descartes. Terlalu tingginya kedudukan akal, sampaisampai keduanya dicap sebagai ateis. Bahkan Zakaria al-Razi mendapatkan pelabelan kafir, mulhid, bid'ah dan keluar dari Islam. Memang kalau diteliti dengan seksama, dalam karyanya at-Thibb al-Ruhani yang diterjemahkan oleh M.S.Nasrullah dan Dedi Muhammad, maka terlihat jelas bahwa Zakaria al-Razi mengunggulkan akal. Penolakan al-Razi terhadap otoritas tradisi dan penegasannya tentang peran akal tidak lebih heretik dibandingkan dengan ide-ide Mu'tazilah. Al-Razi menyamakan manusia dalam kaitannya dengan akal dan kebebasan untuk mencapai kebenaran melalui akal.²⁷

- 3) Skripsi Dede Ahmad Haris yang berjudul *Rasionalisme Islam Ibnu Rusyd*. Penelitian ini menghasilkan penemuan bahwa menurut Ibn Rusyd dalam kehidupan ini banyak sekali hal-hal yang terletak diluar kesanggupan akal. Dalam hal ini Ibn Rusyd menganjurkan untuk kembali pada wahyu yang memang memiliki fungsi untuk menyempurnakan akal. Dalam bukunya *Tahafut al-Tahafut*, Ibn Rusyd menyatakan “segala sesuatu yang tidak disanggupi akal, maka Tuhan memberikannya kepada manusia wahyu”. Dalam hal ini yang dimaksudkan oleh Ibn Rusyd adalah dalam permasalahan bagaimana mengetahui Tuhan, mengetahui arti kebahagiaan, dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat, serta mengetahui jalan untuk mencapai kebahagiaan dan menjauhkan kesengsaraan tersebut.²⁸”
- 4) Mursyid Fikri, dalam jurnalnya yang berjudul “*Rasionalisme Descrates dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh*”. Pengaruh Rasionalisme ala Descartes ini sangat didukung oleh AlQuran sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan dalam Islam disamping hadist. Al-Quran merupakan kitab suci yang sangat menghormati budaya rasionalitas ilmiah dan menolak segala bentuk khurafat (mitos). Akal (rasio) dalam Islam sangat memberikan kedudukan yang istimewa. Dengan akal, manusia dapat mencapai peradaban dan kebudayaan yang sangat tinggi dan dengan akal pula ia dapat mengemban tugas sebagai khalifah di

²⁷Leni Andariati, *Petualangan Rasionalisme Menuju Tuhan (Studi Perbandingan Zakaria Al-Razi Dan Rene Descartes)*, Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018.

²⁸Dede Ahmad Haris, *Rasionalisme Islam Ibn Rusyd*, Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

muka bumi. pemikiran Muhammad abduh dan Rasionalisme Descartes bisa di tarik benang merah yakni rasionalisme dan Pemikiran pemaharuan islam keduanya menjadikan akal sebagai alat untuk melakukan penalaran terhadap suatu kebenaran.²⁹

H. Sistematika Pembahasan

BAB I, Pada bab ini penulis memaparkan mengenai latar belakang masalah yang diangkat oleh penulis, kemudian juga dipaparkan mengenai perumusan masalah yang merupakan inti dari permasalahan penelitian, tujuan penelitian yang berisi tujuan-tujuan penulis dalam melakukan penelitian, kegunaan penelitian merupakan hal-hal yang dapat diambil manfaat dari hasil penelitian, kerangka pemikiran sebagai konsep yang digunakan oleh peneliti untuk mengembangkan penelitian, kajian terdahulu yakni peneliti menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan, metode penelitian yaitu berisi tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian, dan sistematika penulisan yaitu susunan penulisan yang dipergunakan dalam penulisan naskah skripsi ini.

BAB II, Pada bab ini penulis memaparkan tentang landasan teori yang berisi tentang rasionalisme. Di dalam bab ini akan membahas definisi rasionalisme, sejarah filsafat rasionalisme dan tokoh filsafat rasionalisme.

BAB III, membahas tentang biografi Dr. Fahrudin Faiz, karya-karyanya serta Pembuka Buku Menghilang Menemukan Diri Sejati.

BAB IV, pada bab ini akan mendeskripsikan dan menganalisis terhadap nilai-nilai filsafat rasional pada buku Dr. Fahrudin Faiz *Menghilang, Menemukan Diri Sejati*. Pada bab ini akan diidentifikasi mengenai nilai-nilai filsafat rasional dalam buku tersebut.

BAB V, bab terakhir merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan seluruh rangkaian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari pokok permasalahan. Pada bab ini juga, terdapat saran-saran dari peneliti.

²⁹Mursyid Fikri, *Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pemaharuan Islam Muhammad Abduh*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol 3 no 2 (Juli 2018) hlm 142-143.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN